

DANCE FILM RIKSASATO

Subayono, Tyoba Armey A. P.

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung,

Jl. Buah batu No 212 Bandung

subayono@gmail.com, tyobabond14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian artistik ini bertujuan menciptakan sebuah karya tari dalam bentuk dance film berjudul Rik Sasato yang mengangkat isu ekologis terkait deforestasi, keterpurukan satwa, dan konflik dengan manusia. Permasalahan kerusakan hutan diangkat sebagai gagasan utama, mengingat dampaknya yang serius terhadap hilangnya keanekaragaman hayati dan ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, eksplorasi gerak, improvisasi, serta komposisi. Melalui tahapan ini, lahirlah sebuah karya tari berbasis film yang menggabungkan unsur tari, teaterikal, tata rias fantasi, busana karakter, musik pengiring, dan sinematografi sebagai kesatuan dramaturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rik Sasato berhasil menghadirkan narasi dramatik yang kuat. Alur film dimulai dari penebangan hutan, kelaparan satwa, konflik antarhewan, hingga pertarungan dengan manusia, yang berujung pada kemenangan hewan dan kemunculan mafia hutan sebagai simbol kapitalisme yang merusak. Transformasi tubuh penari menjadi representasi satwa diwujudkan melalui eksplorasi gerak stilisasi, didukung rias dengan face paint dan latex untuk membentuk karakter, serta busana yang mempertegas identitas tokoh. Karya ini tidak hanya menekankan aspek estetis, tetapi juga fungsi edukatif, yakni menggugah kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dance film dapat berfungsi sebagai medium artistik sekaligus sarana kritik sosial-ekologis yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Selain itu, karya ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik environmental art yang menggunakan seni sebagai refleksi sekaligus perlawanan terhadap krisis ekologis global.

Kata Kunci: Dance Film, Rik Sasato, Ekologi, Tari, Kritik Sosial, Environmental Art

ABSTRACT

This artistic research aims to create a dance work in the form of a dance film entitled Rik Sasato, which addresses ecological issues related to deforestation, the decline of wildlife, and human-animal conflict. The theme of forest destruction is taken as the central idea, considering its serious impact on biodiversity loss and the sustainability of human life. The applied research method involves literature study, field observation, movement exploration, improvisation, and composition. Through these stages, a film-based dance work was produced, combining elements of dance, theatricality, fantasy makeup, character costumes, musical accompaniment, and cinematography within a unified dramaturgical framework. The findings reveal that Rik Sasato successfully constructs a compelling dramatic narrative. The storyline progresses from forest logging, the starvation of animals, interspecies conflict, to the battle with humans, culminating in the animals' dominance and the appearance of a forest mafia as a symbol of destructive capitalism. The dancers' bodies were transformed into representations of animals through stylized movement exploration, supported by face paint and latex makeup to emphasize character contours, as well as costumes tailored to each role. This work highlights not only the aesthetic dimension but also the educative function of art, raising awareness of the urgent need for environmental preservation. In conclusion, this research demonstrates that the dance film medium can serve as both an artistic expression and a socio-ecological critique that is relevant to contemporary society. Furthermore, the work can be situated within the broader practice of environmental art, which employs artistic strategies as reflection and resistance to the global ecological crisis.

Keywords: Dance Film, Rik Sasato, Ecology, Dance, Social Critique, Environmental Art

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Melihat, mendengar, dan merasakan merupakan unsur pokok dalam kegiatan kreatif. Alma M. Hawkins, dalam bukunya *Bergerak dalam Kata Hati* (2003), menjelaskan bahwa proses kreativitas terdiri atas beberapa fase: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan akhirnya memberi bentuk. Pola fase-fase inilah yang menjadi landasan penata dalam menyusun garapan karya ini.

Karya tari yang dihadirkan bersumber dari fenomena alam, khususnya tentang hubungan antara alam dan habitatnya. Salah satu isu penting yang diangkat adalah pengrusakan lingkungan oleh manusia, yang kini menjadi permasalahan besar dunia. Aktivitas seperti penebangan hutan liar, pertambangan tanpa kendali, serta pembangunan yang tidak ramah lingkungan menyebabkan kerusakan ekosistem secara serius. Hutan-hutan yang semula lebat dan menjadi rumah bagi beragam spesies kini berubah menjadi lahan gundul. Akibatnya, keanekaragaman hayati menurun drastis dan risiko bencana alam, seperti banjir serta tanah longsor, semakin meningkat.

Perusakan hutan secara membabi buta atau *illegal logging* tidak hanya merusak lingkungan hidup, tetapi juga mengancam kelangsungan satwa. Hilangnya ketersediaan pakan dan sumber air membuat banyak hewan mati kelaparan, bahkan memicu konflik antara satwa liar dengan manusia. Dalam situasi ekstrem, imajinasi karya ini menggambarkan kemungkinan terbalik manusia yang selama ini merusak alam justru menjadi korban dimangsa oleh hewan-hewan yang kehilangan habitat dan sumber hidupnya.

Berdasarkan kerangka garap, peneliti memfokuskan karya ini pada kegelisahan hewan yang terancam kematiannya akibat hutan yang gundul oleh ulah manusia tidak bertanggung jawab. Dalam kondisi penuh keterdesakan, hewan-hewan itu digambarkan saling berebut, saling membunuh, bahkan berbalik memangsa manusia demi mempertahankan hidup, daging sebagai pengganti makanan, darah sebagai pengganti minuman.

Persoalan inilah yang kemudian diungkap melalui eksplorasi gerak dan

diwujudkan dalam medium *dance film*. Dengan memanfaatkan kekuatan sinematografi, karya ini diharapkan menghadirkan pengalaman estetis sekaligus refleksi mendalam bagi penonton, tentang hubungan rapuh antara manusia, hewan, dan alam semesta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode praktik penciptaan (*practice-based research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada proses penciptaan karya tari sebagai objek utama. Metode ini menekankan eksplorasi, improvisasi, serta refleksi kreatif dalam mengolah gagasan menjadi sebuah karya berbentuk *dance film*.

Adapun tahapan penelitian meliputi:

1) Studi Literasi

Mengkaji teori-teori tentang proses kreatif, khususnya gagasan Alma M. Hawkins mengenai tahapan kreativitas (merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, memberi bentuk). Selain itu, dilakukan telaah terhadap literatur mengenai kerusakan lingkungan, isu ekologi, serta simbolisme hewan dalam seni pertunjukan.

2) Observasi Fenomena

Peneliti mengamati fenomena kerusakan hutan, dampak terhadap ekosistem, serta konflik antara manusia dan satwa liar. Observasi ini dijadikan bahan refleksi untuk membangun konsep dramaturgi tari dan penguatan narasi visual dalam *dance film*.

3) Eksplorasi Gerak

Tahap eksplorasi dilakukan untuk mencari kemungkinan ragam gerak yang mewakili kondisi hewan-hewan yang kelaparan, konflik antar-satwa, serta imajinasi ekstrem mengenai hewan yang memangsa manusia. Eksplorasi ini dilakukan dengan pendekatan improvisasi, simbolisasi gerak, dan penggunaan ruang secara kreatif.

4) Improvisasi dan Komposisi

Hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui improvisasi hingga membentuk pola gerak yang lebih terstruktur. Komposisi tari disusun dengan

mempertimbangkan dramaturgi, dinamika kelompok, serta aspek sinematik untuk mendukung bentuk karya dance film.

5) Produksi

Karya diwujudkan dalam bentuk rekaman audio visual dengan memanfaatkan teknik sinematografi. Proses produksi meliputi perancangan lokasi, pencahayaan, pengambilan gambar, serta penyuntingan, sehingga hasil akhir bukan hanya dokumentasi tari, melainkan sebuah karya seni tari filmis yang utuh.

6) Refleksi dan Analisis

Setelah karya selesai, dilakukan refleksi terhadap proses penciptaan dan analisis makna yang terkandung. Refleksi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana karya dapat merepresentasikan isu kerusakan hutan, kegelisahan satwa, hingga imajinasi tentang manusia yang dimangsa oleh hewan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan merupakan paru-paru dunia yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, menyerap karbon dioksida, serta menjadi habitat bagi jutaan spesies flora dan fauna. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, manusia justru menjadi aktor utama dalam perusakan hutan.

Penebangan liar, alih fungsi lahan menjadi perkebunan atau permukiman, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mendorong laju deforestasi di berbagai belahan dunia.

Kerusakan hutan menimbulkan dampak yang serius. Hutan-hutan yang dulunya lebat dan kaya keanekaragaman hayati kini berubah menjadi lahan gundul. Hilangnya tutupan hutan menyebabkan berkurangnya ketersediaan makanan dan air, sehingga banyak satwa mati kelaparan. Kondisi ini juga memicu konflik antara manusia dan satwa liar yang terpaksa keluar dari habitatnya. Jika kerusakan ini terus berlanjut, maka keberlangsungan hidup berbagai spesies akan semakin terancam, bahkan menuju kepunahan.

Dalam konteks inilah, pendekatan alternatif melalui dance film Riksatato menjadi relevan. Riksatato merupakan bentuk karya seni yang mengangkat isu-isu

ekologis dengan menjadikan alam sebagai inspirasi utama sekaligus ruang konseptual penciptaan. Melalui dance film, pesan ekologis tidak hanya dihadirkan secara estetis, tetapi juga disampaikan secara lebih sugestif, menggugah kesadaran, dan menginspirasi tindakan nyata terhadap pelestarian alam.

Karya ini digarap dengan eksplorasi gerak yang bersumber dari karakteristik hewan seperti monyet, macan, beruang, dan burung elang, yang kemudian dipadukan dengan gerak sehari-hari. Eksplorasi dilakukan dengan mempertimbangkan elemen ruang, tenaga, dan waktu, sehingga melahirkan bentuk gerak yang menghadirkan ilusi sekaligus imajinasi artistik. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menuntut keterampilan fisik, tetapi juga penguasaan ekspresi non-fisik dari para penarinya.

Pemilihan medium dance film dalam Riksatato didasarkan pada pertimbangan artistik, konseptual, sekaligus kontekstual. Secara artistik, dance film memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi gerak, ruang, dan waktu melalui kekuatan sinema. Kamera tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai "mata ketiga" yang mampu memperbesar detail ekspresi, menghadirkan sudut pandang baru, dan menciptakan pengalaman visual yang lebih intim bagi penonton.

Secara konseptual, dance film memungkinkan isu ekologis yang diangkat yakni kerusakan hutan, kegelisahan satwa, hingga imajinasi ekstrem tentang hewan yang berbalik memangsa manusia dapat divisualisasikan secara simbolis maupun metaforis. Teknik sinematografi seperti pencahayaan, framing, montage, dan efek suara memperkuat atmosfer dramatik yang sulit dicapai dalam pertunjukan panggung konvensional.

Sementara itu, secara kontekstual, pemilihan dance film juga merespons situasi sosial dan budaya saat ini. Pandemi telah membatasi ruang pertunjukan langsung, sehingga medium film menjadi sarana efektif untuk menghadirkan karya kepada publik luas secara virtual. Selain itu, dance film memungkinkan distribusi yang lebih fleksibel dan akses yang lebih terbuka, baik melalui festival film tari maupun platform digital, sehingga pesan ekologis yang

terkandung di dalam *Rikzasato* dapat menjangkau audiens yang lebih beragam.

Dengan demikian, *Rikzasato* melalui medium dance film hadir bukan sekadar sebagai tontonan estetis, tetapi juga sebagai refleksi kritis mengenai hubungan rapuh antara manusia, satwa, dan alam. Dance film memberikan kekuatan baru bagi karya ini: ia bukan sekadar pertunjukan tari yang direkam, melainkan sebuah bentuk seni kontemporer yang memadukan gerak, ruang, suara, dan sinema untuk menyuarakan kritik ekologis dengan cara yang segar, komunikatif, dan relevan dengan zaman.

Proses Penerapan karya

Proses penciptaan *dance film Rikzasato* tidak lahir secara instan, melainkan melalui penerapan metode penelitian artistik yang terdiri dari lima tahapan utama: studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memperkuat ide, struktur, dan bentuk karya sehingga dapat menyampaikan pesan ekologis dengan lebih tajam.

Tahap pertama adalah studi literatur. Peneliti menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan karya terdahulu yang relevan dengan isu kerusakan lingkungan, seni tari, serta seni berbasis ekologi. Salah satu rujukan yang digunakan adalah pemikiran Alma M. Hawkins tentang proses kreatif yang berawal dari merasakan hingga memberi bentuk. Tahap ini memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual, sehingga karya tidak hanya berdiri pada intuisi, melainkan memiliki pijakan akademis.

Tahap kedua adalah observasi, yaitu pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena alam dan satwa yang menjadi inspirasi utama. Observasi dilakukan pada perilaku hewan seperti monyet, macan, beruang, dan burung elang yang kemudian ditransformasikan menjadi sumber gerak. Selain itu, observasi juga diarahkan pada kondisi nyata deforestasi, seperti hutan gundul, satwa yang kehilangan habitat, hingga potensi konflik antara manusia dan

Dengan menerapkan tahapan tersebut, *dance film Rikzasato* menjadi karya yang berpijak pada metode penelitian artistik.

hewan. Data observasi ini penting untuk menjaga relevansi antara gagasan karya dengan realitas ekologis.

Tahap ketiga adalah eksplorasi. Pada tahap ini, peneliti menggali kemungkinan ragam gerak yang lahir dari hasil observasi. Gerak satwa tidak dihadirkan secara literal, melainkan ditransformasikan menjadi motif gerak simbolis. Eksplorasi juga dilakukan terhadap penggunaan ruang syuting, yakni lanskap alam di sekitar Gunung Batu, Baleendah, Bandung, serta pencarian nuansa musikal karawitan yang mampu menguatkan suasana dramatik. Dengan demikian, eksplorasi menjadi tahap untuk menemukan kosa gerak, atmosfer ruang, dan lapisan bunyi yang memperkaya karya.

Tahap keempat adalah improvisasi. Penari diberi ruang untuk merespons hasil eksplorasi dengan spontanitas tubuh, energi, serta hubungan dengan ruang dan kamera. Improvisasi menghasilkan gerak-gerak baru yang lebih organik dan emosional, menghadirkan dimensi ekspresi yang lebih dalam. Pada tahap ini pula, muncul gagasan imajinatif mengenai hewan yang berbalik memangsa manusia, yang kemudian diwujudkan melalui interaksi dramatik antara penari dan sudut pengambilan gambar. Improvisasi memungkinkan karya berkembang secara dinamis, tidak kaku, dan lebih kaya kemungkinan interpretasi.

Tahap terakhir adalah komposisi, yakni merangkai semua hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi struktur dramatik yang utuh. Adegan-adegan disusun secara berurutan mulai dari gambaran kelimpahan alam, kehancuran hutan akibat ulah manusia, kegelisahan satwa yang kehilangan makanan, hingga simbolisasi balas dendam hewan terhadap manusia. Komposisi juga mencakup aspek sinematografi, seperti framing, pencahayaan, dan editing, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan tari yang direkam, melainkan benar-benar hadir sebagai sebuah dance film. Dalam tahap ini, durasi karya ditetapkan sekitar 10–12 menit agar padat, intens, dan sesuai untuk disajikan di ranah virtual maupun festival dance film.

Tubuh penari, ruang alam, musik karawitan, dan medium sinema berpadu untuk menyuarakan pesan ekologis mengenai

kerusakan hutan serta dampaknya terhadap kehidupan satwa dan manusia. Melalui metode ini, karya tidak hanya dihasilkan sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai refleksi kritis yang menggugah kesadaran ekologis penontonnya.

Struktur Adegan

Setelah melalui tahapan penelitian artistik berupa studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, proses tersebut kemudian diwujudkan secara nyata dalam bentuk *dance film* Rikzasato. Penerapan metode ini tidak berhenti pada ranah eksplorasi gerak semata, tetapi berlanjut ke perancangan dramaturgi yang terstruktur agar karya memiliki alur naratif yang jelas. Oleh karena itu, penerapan metode penelitian artistik tersebut direalisasikan ke dalam susunan adegan-adegan film yang membangun ketegangan dramatik, mulai dari penggambaran kerusakan hutan hingga munculnya figur mafia hutan sebagai simbol kapitalis. Struktur inilah yang menjadi landasan utama alur dramaturgi *dance film* Rikzasato

Struktur alur dalam *dance film* Rikzasato dibagi menjadi beberapa bagian dramatik yang berkesinambungan. Setiap adegan dirancang untuk memperlihatkan perjalanan naratif mulai dari kerusakan hutan, keterpurukan satwa, konflik antarhewan, hingga puncaknya yaitu konfrontasi tragis antara satwa dan manusia. Penutup karya menghadirkan sosok mafia hutan sebagai simbol penguasa kapitalis yang berada di balik kerusakan ekologis.

Adegan pertama memperlihatkan penebangan hutan. Suasana ini ditampilkan melalui kompilasi video dokumenter yang memperlihatkan pohon-pohon tumbang, mesin penebang, dan lahan yang semakin gundul. Dengan dominasi warna merah, adegan ini menjadi pembuka yang menekankan kekerasan manusia terhadap alam.

Adegan kedua menampilkan keterpurukan hewan akibat kehilangan habitatnya. Satwa-satwa seperti harimau, monyet, beruang, dan burung elang diperlihatkan dalam keadaan kelaparan, merayap mencari makanan, hingga memakan ranting dan rumput kering. Adegan ini divisualkan dengan tone warna gersang dan hangat, dipertegas dengan teknik pengambilan gambar *slow motion* dan *extreme close-up* untuk memperlihatkan ekspresi tubuh hewan yang penuh penderitaan.

Adegan ketiga menggambarkan konflik antar hewan. Setelah dipertemukan dalam satu ruang, masing-masing hewan memperlihatkan kewaspadaan, insting untuk saling menyerang, hingga pertarungan sengit. Koreografi rampak dengan energi tinggi menampilkan bagaimana kelaparan dapat memicu kekerasan. Klimaks adegan ditutup dengan pandangan seluruh hewan menuju pemukiman warga, sebagai isyarat perubahan fokus dari konflik internal ke ancaman eksternal.

Adegan berikutnya menghadirkan konflik antara hewan dan manusia. Narasi dimulai dengan tiga warga yang pulang dari kebun, kemudian dihadang oleh kelompok hewan. Pertarungan terjadi, memperlihatkan bagaimana manusia akhirnya kalah dan dimangsa. Visualisasi ini disajikan dengan variasi sinematografi—mulai dari *shaking low shutter*, *slow motion*, *fast cut*, hingga *extreme close-up*—untuk memperkuat nuansa horor sekaligus tragis. Puncak emosional muncul ketika para hewan menatap kamera secara bersamaan, seakan menginterogasi penonton atas keterlibatannya dalam kerusakan ekosistem.

Sebagai penutup, muncul sosok mafia hutan. Seseorang berjas, merokok, berdiri di atas area tambang sebagai simbol figur kapitalis yang menikmati keuntungan dari kehancuran lingkungan. Adegan ini diwarnai tone gelap dengan teknik *zoom-out*

hingga fade, menegaskan pesan bahwa di balik konflik hewan dan manusia, terdapat aktor besar yang mengatur kerusakan alam demi kepentingan ekonomi.

Rias

Rias memiliki peran esensial dalam mendukung penampilan penari, karena bukan hanya sekadar memperindah wajah, melainkan juga membentuk karakter yang dihadirkan dalam karya. Seperti yang dijelaskan oleh I Wayan Dibia (2006:191), tata rias dalam pertunjukan tidak semata-mata menjadi “pembungkus” tubuh penari, melainkan berfungsi sebagai elemen transformatif yang menghadirkan karakter, suasana, dan makna. Dengan demikian, tata rias berfungsi sebagai medium dramatik yang mampu memperkuat ekspresi visual dan mempertegas identitas peran.

Dalam dance film Rik Sasato, tata rias yang digunakan adalah rias fantasi, yaitu rias yang mengutamakan efek visual imajinatif untuk menciptakan transformasi karakter. Teknik yang dipilih meliputi face paint untuk menonjolkan pola-pola satwa, seperti belang pada macan, garis tegas pada monyet, atau gradasi warna untuk elang. Selain itu, digunakan pula latex untuk membentuk kontur wajah dan memberikan kesan dimensi tiga yang lebih realistis, sehingga karakter hewan tidak sekadar simbolik, tetapi juga terasa hidup di depan kamera.



Gambar 1. Rias karakter Monyet (Dok. Pribadi, Agustus 2025)



Gambar 2. Rias karakter Beruang (Dok. Pribadi, Agustus 2025)



Gambar 3. Rias karakter Harimau (Dok. Pribadi, Agustus 2025)



Gambar 4. Rias karakter Burung Elang (Dok. Pribadi, Agustus 2025)

Penggunaan rias fantasi ini bertujuan agar penari lebih menonjol dalam perannya masing-masing, sekaligus menghadirkan kekuatan visual yang sinematik. Rias tidak hanya berfungsi sebagai penanda karakter, tetapi juga sebagai bagian integral dari atmosfer dramatik yang dibangun dalam film. Dengan kombinasi face paint, latex, dan rias karakter, Rik Sasato menampilkan transformasi tubuh penari menjadi sosok-

sosok hewan dan manusia yang sarat makna simbolis, memperkuat daya imajinasi, serta menambah intensitas artistik dalam penyajian karya.

Busana

Pada dasarnya, fungsi busana adalah menutupi bagian tubuh tertentu yang dianggap tabu. Namun dalam konteks pertunjukan, busana berkembang menjadi elemen artistik yang memiliki fungsi ganda: selain melindungi tubuh, ia juga menjadi simbol visual yang memperkuat peran, suasana, dan makna pertunjukan. Model busana dalam tari atau film biasanya disesuaikan dengan tokoh yang diperankan serta visi estetis penggarap.

Dalam karya Rik Sasato, busana dirancang untuk merepresentasikan karakter satwa, masyarakat, maupun figur mafia hutan. Pemilihan bentuk, warna, dan aksesoris busana tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi penunjang dramatik, mempertegas identitas karakter, sekaligus menghadirkan visual yang selaras dengan atmosfer film. Adapun rancangan busana yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Penari Macan : Celana berkerut berwarna kuning dengan motif seret hitam, dilengkapi deker.
- Penari Monyet : Celana berkerut berwarna hitam, dilengkapi deker.
- Penari Beruang : Celana berkerut berwarna hitam, dilengkapi deker.
- Penari Burung Elang : Celana $\frac{3}{4}$ berwarna hijau, dilengkapi properti sayap.
- Penari Masyarakat : Kebaya, kain tradisional, dan caping.
- Penari Bos/Mafia Hutan : Jas formal, kemeja, dasi hitam, dan Sepatu.

Melalui rias dan busana yang terencana ini, dance film Rik Sasato menghadirkan karakter-karakter yang tidak hanya terlihat jelas secara visual, tetapi juga mampu memperkuat aspek dramatik dan artistik yang diinginkan dalam penyajian film.

Dalam proses penciptaan dance film Rik Sasato, peneliti menemukan sejumlah pengalaman penting yang menjadi refleksi atas penerapan metode penelitian artistik. Setiap tahapan, mulai dari eksplorasi gerak, pencarian lokasi, hingga proses produksi film, menghadirkan tantangan sekaligus peluang pengembangan ide.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menghadirkan gerak tari yang bersumber dari perilaku satwa namun tetap memiliki kualitas estetis. Eksplorasi yang dilakukan menunjukkan bahwa imitasi langsung perilaku hewan tidak cukup untuk menghasilkan kekuatan dramatik. Oleh karena itu, diperlukan proses stilisasi, pengolahan ruang, tenaga, dan waktu sehingga gerak dapat menciptakan kesan simbolik sekaligus imajinatif.

Tantangan lain muncul pada aspek teknis sinematografi. Penggunaan lokasi alam terbuka seperti tambang pasir dan pemukiman warga menghadirkan kendala pencahayaan alami, kondisi cuaca, serta keterbatasan peralatan. Namun, justru keterbatasan ini mendorong peneliti untuk lebih kreatif memanfaatkan teknik kamera seperti handheld dan extreme close-up guna menghadirkan intensitas emosional.

Dari sisi rias dan busana, penggunaan rias fantasi dengan face paint dan latex menjadi salah satu capaian artistik yang signifikan. Transformasi penari menjadi figur satwa melalui rias ini memberikan kekuatan visual yang lebih hidup, terlebih ketika divisualkan melalui medium film. Busana yang dirancang sesuai karakter juga mempertegas identitas simbolik, misalnya jas hitam pada tokoh mafia hutan yang melambangkan kekuasaan gelap.

Secara konseptual, refleksi terpenting dari penelitian ini adalah bahwa medium dance film terbukti efektif untuk menyampaikan kritik sosial-ekologis. Sinergi antara gerak, visual sinematik, musik, rias, dan busana berhasil membangun pengalaman estetis yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran. Rikzasato menegaskan bahwa seni dapat menjadi ruang dialektika antara ekspresi kreatif dan kepedulian ekologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya tari dalam bentuk film, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan tari kontemporer sebagai media refleksi kritis atas persoalan sosial dan lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian artistik ini menghasilkan sebuah karya tari dalam bentuk dance film berjudul Rikzasato yang mengangkat isu ekologis tentang kerusakan hutan dan dampaknya terhadap satwa serta manusia. Melalui penerapan metode studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, karya ini berhasil merumuskan struktur dramatik yang kuat dengan dukungan elemen gerak tari, rias fantasi, busana, musik, dan sinematografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dance film tidak hanya menjadi medium alternatif dalam penyajian tari, tetapi juga mampu berfungsi sebagai sarana kritik sosial-ekologis yang efektif. Transformasi tubuh penari menjadi karakter satwa, konflik dengan manusia, hingga kemunculan figur mafia hutan berhasil membangun pengalaman estetis yang menggugah kesadaran penonton terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni, khususnya melalui medium dance film, dapat berperan sebagai ruang refleksi, ekspresi kreatif, sekaligus media edukasi yang relevan dengan persoalan kemanusiaan dan keberlangsungan hidup di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak menurut kata hati: Metoda baru dalam mencipta*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Ford Foundation.
- Dibia, I. W. (2006). *Tari komunal*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sudiardja, A. (1983). K. Langer Susanne: Pendekatan baru dalam estetika. Dalam M. Sastrapratedja (Ed.), *Manusia multi dimensional: Sebuah renungan filsafat*. Gramedia.
- Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Penerbit Manthili.

LAMPIRAN



Gambar 5. Proses latihan
(Dok. Pribadi Juni 2025)



Gambar 6. Tes kamera sebelum pelaksanaan shooting
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 7. Lokasi pengambilan gambar
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 8. Proses rias
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 9. Proses pengambilan gambar
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 10. Proses pengambilan gambar
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 11. Foto bersama dengan mitra
(Dok. Pribadi Agustus 2025)



Gambar 12. Pengecekan stok gambar
(Dok. Pribadi Agustus 2025)